



PERAN MODAL MANUSIA TERHADAP UPAH PEKERJA DI KOTA MAKASSAR

The Role of Human Capital on Workers Wage In Makassar City

Bahrul Ulum Rusydi¹, Abdul Wahab², Dwi Budiastuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id

Article History: Received: 23 February 2021; Revised: 28 March 2021; Accepted: 01 April 2021

ABSTRAK

Modal manusia merupakan elemen dasar dalam kemajuan pembangunan ekonomi, dan manusia yang unggul diyakini sebagai faktor yang fundamental dalam menentukan tingkat pendapatan penduduk suatu negara maupun wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel modal manusia terhadap upah pekerja di Kota Makassar. Adapun variabel yang dimaksud antara lain Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni. Untuk menganalisis pengaruh tersebut digunakan model regresi berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Upah Pekerja, sedangkan Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni tidak berpengaruh signifikan terhadap Upah Pekerja. Perlu upaya pemerintah yang konsisten untuk memacu angka partisipasi sekolah, dan angka partisipasi murni. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas penduduk sehingga dapat meningkatkan produktivitas pekerja di Kota Makassar

Kata kunci: *Modal Manusia, Upah Pekerja, OLS, Kota Makassar*

ABSTRACT

Human capital is a basic element in the progress of economic development, and superior human beings are believed to be a fundamental factor in determining the level of income of the population of a country or region. This study aims to determine the effect of human capital variables on workers' wages in Makassar City. The variable are total population, school participation rate, and net enrollment rate. To analyze this effect, multiple regression models are used with the ordinary least square (OLS) method. The results show that the total population has a significant effect on worker wages, while the school participation rate and net enrollment rate do not have a significant effect on worker wages. Consistent government efforts are needed to boost school enrollment rates and net enrollment rates. This effort is expected to be one of the factors in increasing the quality of the population so as to increase worker productivity in Makassar City.

Keywords: *Human Capital, Worker's Wage, OLS, Makassar City*



PENDAHULUAN

Perkotaan menjadi primadona bagi para pencari kerja salah satunya Kota Makassar (Irmayanti & Bato, 2017). Sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar memiliki daya tarik para pencari pekerja karena menjadi penghubung dan pusat perdagangan dan manufaktur. Beberapa tahun terakhir Makassar berkembang menjadi sentral distribusi barang dan jasa, logistik dan perbankan sehingga Makassar tumbuh menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia (Surya et al., 2021). Tercatat pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 7,46 persen naik 0,07 dari tahun sebelumnya sebesar 7,39 persen dan menjadikannya Kota Makassar sebagai daya tarik bagi pencari kerja, karena sebagai sektor usaha ada di kota ini.

Daya tarik ini menjadikan Kota Makassar sebagai tujuan bagi para pencari kerja. Tidak hanya itu dalam masalah saat ini kita ketahui bahwa tingginya permintaan kerja membuat juga terjadi kenaikan jumlah penduduk Kota Makassar sebesar 9,84 persen. Hal ini berpotensi memberikan dampak buruk bagi Kota Makassar, tidak hanya bagi sektor perekonomian, dampak ini meluas ke sektor sosial dan politik. Dimana manusia bukan hanya sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengembangan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi (Lenihan et al., 2019).

Peran penting dari modal manusia dalam pertumbuhan produktivitas secara luas telah diakui dalam literatur ekonomi sejak adanya kontribusi Schultz (1961) dalam pidatonya yang berjudul *Investment in Human Capital* menyatakan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan adalah bentuk dari modal manusia. Investasi dalam modal manusia akan menghasilkan return dimasa depan. Peningkatan pendidikan pada manusia dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan suatu negara. Selain Schultz (1961), beberapa penelitian ini yang dilakukan oleh Becker (1964), Welch (1970), dan Mincer (1974) telah menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia dapat mempertahankan pertumbuhan jangka panjang.

Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses memproduksi barang atau jasa diperusahaan (Cobb & Douglas, 1928; Ozturk et al., 2019). Perusahaan, pemerintah dan pekerja memiliki kepentingan berbeda terhadap upah. Pekerja memiliki kepentingan terhadap upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedang kan perusahaan berusaha melakukan efisiensi biaya agar dapat memaksimalkan laba. Kepentingan yang berbeda antara perusahaan dan pekerja mengenai upah yang sepantasnya diperoleh, pemerintah sebagai pihak yang menetapkan kebijakan bagi perusahaan dan tenaga kerja dalam menetapkan upah. Tujuan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengupahan adalah untuk tetap menjamin standar kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan daya beli masyarakat (Pramono, 2020).

Teori dana upah yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, mengatakan bahwa tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah upah yaitu modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah (Hausman, 1981). Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dan penawaran kerja.

Modal manusia berperan penting dalam pembangunan ekonomi (Curea & Ciora, 2013). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan tujuan dari suatu Negara maka modal manusia merupakan factor penting untuk mencapainya. Modal manusia dapat menyebabkan pertumbuhan berkelanjutan. Sejalan dengan pergerakan waktu, tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, serta antar sektor (Kuncoro, 1996).

Tanpa adanya peningkatan keahlian dan keterampilan upaya untuk meningkatkan produktivitas akan mustahil untuk dicapai (Marius Vaag Iversen & Strøm, 2020). Karena itu, kebutuhan akan pembangunan modal manusia dan akumulasinya sangat diperlukan sebagai prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang modern baik bagi negara maju maupun Negara berkembang. Akumulasi dari modal manusia yang kemudian melewati serangkaian proses pembangunan ekonomi memberikan dampak pada produktivitas makroekonomi dan jangka panjang berpengaruh pula pada kesejahteraan masyarakat secara umum, dan pekerja secara khusus.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat dipahami bagaimana pendapatan pekerja (upah) sangat bergantung berbagai macam indikator pembangunan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan modal manusia dapat menjadi indikator seberapa besar nilai dari pekerja itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal manusia dalam menentukan upah dari pekerja tersebut.

BAHAN DAN METODE

Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel modal manusia terhadap upah pekerja maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Sugiyono, 2012). Penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka-angka (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan jenis data dan teknik analisa data menjadi sangat penting. Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder yang diambil dari berbagai laporan Badan Pusat Statistik Kota Makassar dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar. Adapun

rentang waktu atau dimensi data yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah 11 tahun dihitung dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017.

Untuk menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda dengan teknik *ordinary least square* (OLS). Regresi Linear berganda merupakan regresi linear untuk pengujian lebih dari dua variabel bebas (independen). Dalam analisis regresi, selain menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Moutinho et al., 2014).

Teknik *ordinary least square* (OLS) sendiri merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linear yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi (Moutinho et al., 2014).

Dalam analisis regresi berganda disyaratkan adanya variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yang nilainya tidak bergantung dari nilai variabel lain di dalam model, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain di dalam model tersebut. Penelitian ini menggunakan Jumlah Penduduk, Angkat Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni sebagai variabel independen. Adapun yang menjadi variabel dependennya adalah Upah Minimum Kota Makassar. Dengan demikian, bentuk persamaan penelitian adalah sebagai berikut:

$$UMR = \beta_0 + \beta_1JP + \beta_2APS + \beta_3APM + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana, UMR adalah Upah Minimum Regional (Rupiah), JP adalah Jumlah Penduduk (Ratus Ribu Orang), APS adalah Angka Partisipasi Sekolah, dan APM adalah Angka Partisipasi Murni.

Regresi menggunakan teknik OLS mensyaratkan dilakukannya pengujian terhadap Asumsi Klasik yaitu Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas (Widarjono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu multikolinearitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen di dalam model penelitian. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan kriteria nilai tolerance dan *variance inflation factor*

(VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2004).

Tabel 1. Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk	.458	2.185
APS	.713	1.402
APM	.406	2.461

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020 (Rusydi *et al*, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut maka terlihat nilai tolerance dan VIF untuk masing- masing variabel penelitian sebagai berikut :

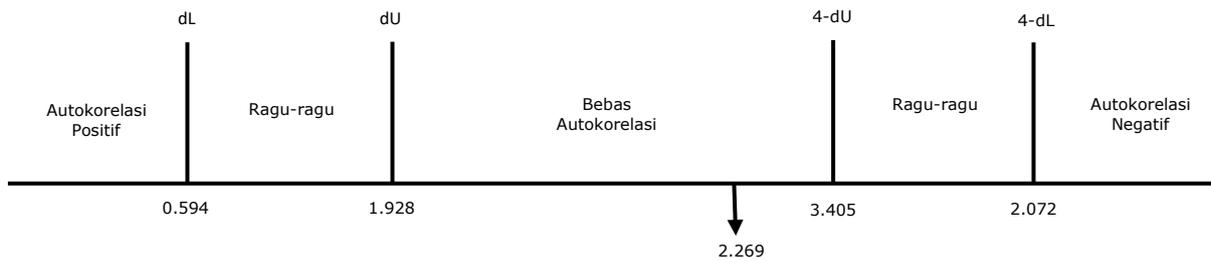
1. Nilai VIF untuk variabel jumlah penduduk sebesar $2.185 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.458 > 0.10$ sehingga variabel jumlah penduduk dinyatakan tidak terjadi gejala multikoliniearitas.
2. Nilai VIF untuk variabel Angka Partisipasi Sekolah sebesar $1.402 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.713 > 0.10$ sehinggah variabel Angka Partisipasi Sekolah dinyatakan tidak terjadi gejala multikoliniearitas.
3. Nilai VIF untuk variabel Angka Partisipasi Murni sebesar $2.461 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.406 > 0.10$ sehingga variabel Angka Partisipasi Murni dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test) (Gujarati, 2004).

Pengujian Autokorelasi dengan Durbin Watson menggunakan kriteria penerimaan dari Tabel Durbin Watson. Untuk melihat ada tidaknya Autokorelasi dalam model maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mencari nilai dL dan dU pada tabel DW dengan informasi nilai α (5%), k (jumlah variabel independen) = 3, dan n (jumlah data) = 11. Berdasarkan pada informasi tersebut, maka diperoleh nilai dL (0.5948) dan dU (1.9280).

Gambar 1. Uji Autokorelasi Menggunakan Durbin Watson



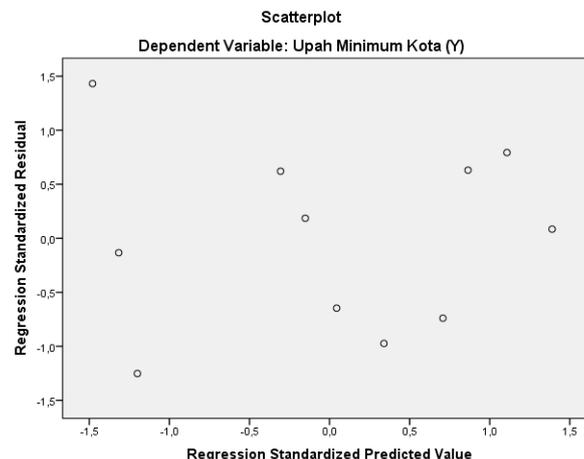
Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020 (Rusydi et al, 2020)

Hasil pengolahan data, mendapatkan nilai Durbin Watson untuk model penelitian sebesar 2.2690. Nilai ini kemudian dimasukkan ke dalam Gambar 1 yang menunjukkan bahwa pengujian dengan menggunakan uji Durbin Watson memberikan hasil bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Widarjono, 2018). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. Hasil pengujian ditunjukkan dengan Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Scatterplot Pengujian Hetersokedastisitas



Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020 (Rusydi et al, 2020)

Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk

memprediksi upah minimum kota berdasar masukan variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni.

Pengujian Hipotesis

Hasil regresi persamaan penelitian (1) dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Persamaan Penelitian

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-stat	Prob.	Ket.
Konstanta	-12803373.94	519846,207	-24,629	.000	
Jml Penduduk	1533629.86	74885,799	20,480	.000	Signifikan
APS	6325.74	6207,862	1,019	.342	Tidak Signifikan
APM	1537.77	3557,914	-,432	.679	Tidak Signifikan
R-square	0.996		F-stat 306.384		
			Prob. F-Stat .000		

Ket: α (5%)

Variabel Dependen (Y) = UMR

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020 (Rusydi *et al*, 2020)

Berdasarkan output hasil regresi pada Tabel 2 menunjukkan nilai R-square sebesar 0.996. Hal ini berarti variasi nilai variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu upah minimum Kota Makassar sebesar 99,2 % dan sisanya 0,8 % di jelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 2 juga menunjukkan pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni terhadap upah minimum kota dengan nilai F-hitung sebesar 306.384 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Kota.

Adapun hasil uji t persamaan penelitian dapat dijabarkan hasil sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar -12803373,942 berarti jika Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni nilainya 0 atau konstan maka Upah Minimum Kota (Y) nilainya sebesar -12803373,942.

b. Jumlah Penduduk

Nilai probabilitas t hitung variabel Jumlah Penduduk adalah sebesar 0.000 atau lebih kecil daripada nilai α (5%). Artinya variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap UMR dengan nilai koefisien sebesar 1.533.629,86. Artinya jika variabel lain dianggap konstan maka peningkatan jumlah penduduk sebesar seratus ribu orang maka akan meningkatkan UMR sebesar Rp1.533.629,86.

c. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Nilai probabilitas t hitung variabel APS adalah sebesar 0.342 atau lebih besar daripada nilai α (5%). Artinya variabel APS tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR.

d. Angka Partisipasi Murni (APM)

Nilai probabilitas t hitung variabel APM adalah sebesar 0.679 atau lebih besar daripada nilai α (5%). Artinya variabel APM tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR.

Pengaruh Modal Manusia Terhadap UMR

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Upah Minimum Kota

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Malthus, berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik.

Variabel Jumlah Penduduk signifikan terhadap upah minimum kota dengan arah positif. Variabel jumlah penduduk, nilai signifikan (.000) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent yaitu variabel Upah Minimum Kota. Nilai konstanta regresi Jumlah Penduduk 1.533.629,86 dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 100.000 jiwa Jumlah Penduduk menyebabkan peningkatan Upah Minimum Kota Makassar sebesar Rp1.533.629,8 Menurut Arifin (2011) menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

2. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Upah Minimum Kota

Variabel angka partisipasi sekolah tidak signifikan terhadap upah minimum kota dengan arah positif. Dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikan (0.342) lebih besar dari taraf signifikan 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel angka partisipasi sekolah mempunyai pengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap upah minimum kota. Tetapi dalam uji simultan variabel angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh signifikan karena nilai signifikan (0.000) lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian yaitu 0.05.

Khairunnisa, Sri dan Lukytawati dalam penelitiannya pada tahun 2014 menyatakan bahwa Kualitas modal (sumber daya) manusia yang ditunjukkan melalui tingkat pendidikan dan angka partisipasi sekolah dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan permintaan dan penawaran sama halnya dengan barang atau jasa ekonomi lain. Todaro dan Smith (2006)

mengatakan bahwa permintaan ditentukan oleh kombinasi pengaruh dari empat variabel, yaitu (1) selisih atau perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dan sektor tradisional; (2) probabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan; (3) biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa/keluarganya; dan (4) biaya tidak langsung atau biaya oportunitas pendidikan.

3. Pengaruh Angka Partisipasi Murni Terhadap Upah Minimum Kota

Modal manusia adalah dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia. Dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia, seperti keahlian dan keterampilan, yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi kemampuan produktif seseorang tersebut. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik. Modal manusia secara khusus diukur dengan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dalam hal ini yaitu Angka Partisipasi Murni (Alfa dan Erlinda, 2014). Ketika modal manusia menjadi salah satu faktor yang memiliki peran sentral maka pemerintah kemudian dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mampu untuk meningkatkan dan mengakselerasi akumulasi modal manusia (Aminuddin, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar, sedangkan Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar, sementara Angka Partisipasi Murni berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Cobb, C., & Douglas, P. (1928). A Theory of Production. In *American Economic Association*. <https://doi.org/10.1515/humr.1998.11.2.161>
- (2) Curea, Ş. C., & Ciora, C. (2013). The impact of human capital on economic growth. *Quality - Access to Success*. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00258-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00258-0)
- (3) Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics 4th Edition. In *Tata McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.1126/science.1186874>
- (4) Hausman, D. M. (1981). John Stuart Mill's Philosophy of Economics. *Philosophy of Science*. <https://doi.org/10.1086/289005>
- (5) Irmayanti, I., & Bato, A. R. (2017). Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran

- Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*.
<https://doi.org/10.24252/ecc.v4i1.8123>
- (6) Kuncoro, M. (1996). Pembangunan Regional Di Indonesia : Beberapa Catatan Menjelang Abad Ke - 21. *Unisia*.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol16.iss31.art4>
- (7) Lenihan, H., McGuirk, H., & Murphy, K. R. (2019). Driving innovation: Public policy and human capital. *Research Policy*.
<https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.04.015>
- (8) Marius Vaag Iversen, J., & Strøm, B. (2020). Skills, Employment, and Labor Market Institutions: Evidence from PIAAC. *Labour*.
<https://doi.org/10.1111/labr.12174>
- (9) Moutinho, L., Hutcheson, G., Hutcheson, G., & Hutcheson, G. (2014). Ordinary Least-Squares Regression. In *The SAGE Dictionary of Quantitative Management Research*. <https://doi.org/10.4135/9781446251119.n67>
- (10) Ozturk, M., Durdyev, S., Aras, O. N., & Banaitis, A. (2019). Productivity as a determinant of labour wage in New Zealand's construction sector. *Technological and Economic Development of Economy*.
<https://doi.org/10.3846/tede.2019.10297>
- (11) PRAMONO, A. (2020). THE ROLE OF THE CENTRAL JAVA PROVINCIAL WAGE COUNCIL IN DETERMINING REGENCY/CITY MINIMUM WAGES IN 2020. *UNTAG Law Review*. <https://doi.org/10.36356/ulrev.v4i1.1526>
- (12) Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- (13) Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- (14) Surya, B., Muhibuddin, A., Suriani, S., Rasyidi, E. S., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Abubakar, H. (2021). Economic evaluation, use of renewable energy, and sustainable urban development mamminasata metropolitan, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su13031165>
- (15) Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). In *Diterjemahkan oleh Drs Haris Munandar, MA dan Puji AL, SE dari Buku Economic Development Ninth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- (16) Widarjono, A. (2018). Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya. In *Jakarta : Ekonosia*.